SWARA – Jurnal Antologi Pendidikan Musik p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502
Vol. 1 No. 3 (2022) hal. 59 - 65

SENI PERTUNJUKAN BANGKONG RÉANG OLEH KELOMPOK SENI GIRI KEDATON DI KAMPUNG CISEUREUH, KABUPATEN BANDUNG BARAT

Iqlima Maula AL Azhari[1]
Toni Setiawan Sutanto[2]
Engkur Kurdita[2]
[1, 2] Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : iqlimamaulaaz@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Seni Pertunjukan *Bangkong Réang* oleh Kelompok Seni Giri Kedaton di Kampung Ciseureuh, Kabupaten Bandung Barat". Permasalahan dan tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Seni Pertunjukan Bangkong Reang dan bagaimana garap musik dari kesenian Bangkong Reang tersebut. Metode yang digunkan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Seni Pertunjukan Bangkong Reang memiliki keunikan pada waditra yang digunakan yaitu keprak yang menjadi khas dari kesenian Bangkong Reang. Keprak merupakan sebuah alat musik yang suaranya mengimitasi dari suara bangkong atau katak. Seni Pertunjukan Bangkong Reang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri dan bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang berlimpah melalui panen.
Kata Kunci: Pertunjukan, Bangkong Reang, Garap Musik.

ABSTRACK

*This research is entitled "*Seni Pertunjukan Bangkong Reang oleh Kelompok Seni Giri Kedaton di Kampung Ciseureuh, Kabupaten Bandung Barat*". The problems and objectives of this research are to describe and analyze how Bangkong Reang Performing Arts are and how to work on the music of the Bangkong Reang arts. The method used in this research is descriptive analysis method with a qualitative approach. Data was collected by researchers through observation, interviews, documentation and literature study. The result of this study explain that the Bangkong Reang Performing Arts has uniqueness in the waditra used, namely "keprak" which is typical of Bangkong Reang art. Keprak is a musical instrument whose voice imitates the sound of a frog. The Bangkong Reang Performance Art is held as a form of respect to Dewi Sri and a form of gratitude to God Almighty for abundant sustenance through harvesting.*
Keywords: Pertunjukan, Bangkong Reang, Garap Musik

PENDAHULUAN

Bangkong Réang merupakan jenis seni tradisional yang dipentaskan dalam bentuk helaran yang ditampilkan dengan cara arak-arakan menuju ruang terbuka atau lapangan dan diakhiri dengan sebuah pertunjukan.

Istilah Bangkong Réang berasal dari Bahasa Sunda yang terdiri dari dua kata yaitu *bangkong* dan *réang*. *Bangkong* sendiri berarti katak, dan *réang* berarti ramai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bangkong réang adalah katak yang ramai, bersuara saling bersahut-sahutan. Nama bangkong réang ini diambil pada mulanya karena petani padi sering mendengar suara katak yang ramai pada musim panen atau *tandur*. Kemudian hal tersebut diimitasikan kedalam alat musik (*waditra*) "keprak" yang menjadi khas dari kesenian Bangkong Réang. *Keprak* terbuat dari *awi wulung* (bambu hitam) yang dibentuk menjadi *dua wilah* sehingga menyerupai huruf "U" dan mempunyai ruang resonator sehingga saat dipukul dapat berbunyi seperti suara *bangkong* (katak).

Bangkong Réang berasal dari Banjaran, Kabupaten Bandung. Awalnya kesenian Bangkong Réang ini terdiri dari tiga *waditra* diantaranya yaitu, *keprak*, *kohkol caladi*, dan

 p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

kohkol belentuk. Namun, karena adanya pergerakan penduduk, kesenian ini mulai tumbuh dan berkembang di Kampung Ciseureuh, Desa Bojong, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat yang kemudian mengalami beberapa perkembangan oleh kelompok seni Giri Kedaton, diantaranya adalah perkembangan *waditra* (alat musik) yang digunakan.

Kesenian bangkong réang di Kampung Ciseureuh ini dilakukan sebagai penghormatan kepada Dewi Sri atas panen yang melimpah serta ucap syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat serta rezeki yang diberikan. Selain itu juga, kesenian bangkong réang menjadi salah satu sarana hiburan bagi masyarakat setempat. Kesenian ini memiliki persyaratan dan persiapan khusus sebelum pertunjukan dilaksanakan, yaitu menyiapkan sesajen berupa nasi tumpeng dan membakar dupa. Persyaratan tersebut dilaksanakan dengan tujuan menghormati leluhur agar diberikan kelancaran pada saat pelaksanaan pertunjukan.

Terdapat beberapa keunikan yang khas dalam seni pertunjukan Bangkong Réang di Kampung Ciseureuh. Salah satu keunikannya yaitu memiliki aspek-aspek pertunjukan yang terdiri dari gerak, sastra, musik dan properti yang saling berkaitan. Aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara aspek dan keseniannya. Dikatakan saling berkaitan karena jika tidak ada unsur tersebut maka tidak dapat dikatakan sebagai pertunjukan Bangkong Réang. Keterkaitannya seperti tarian pada pertunjukan Bangkong Réang, syair lagu yang digunakan, baju yang digunakan, properti yang digunakan dan kekhususan garapan musik yang ditampilkan. Selain itu juga, ada beberapa perkembangan dari kesenian Bangkong Réang di Kampung Ciseureuh yaitu dengan menambahkan sistem nada pada pertunjukannya yaitu sistem nada *saléndro*. Dengan adanya sistem nada *saléndro*, permainan musik pada pertunjukan Bangkong Réang memiliki patokan atau tonalitas. Selain itu, penggunaan sistem nada pada kesenian Bangkong Réang di Kampung Ciseureuh menambahkan nilai musikal pada setiap karya yang dibawakan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud melakukan kajian aspek-aspek kesenian Bangkong Réang, terutama menyoroti permasalahan tentang bagaimana seni pertunjukan Bangkong Réang dan garap musiknya oleh kelompok seni Giri Kedaton. Adapun tujuan dari penelitian seni pertunjukan bangkong réang di Kampung Ciseureuh ini dengan mendeskripsikan bagaimana pertunjukan bangkong réang oleh kelompok seni Giri Kedaton di Kampung Ciseureuh, diantaranya mendeskripsikan seni pertunjukan bangkong réang di Kampung Ciseureuh dan mendeskripsikan garapan musik dalam seni pertunjukan bangkong réang.

METODE

Penelitian dengan judul "Seni Pertunjukan Bangkong Reang oleh Kelompok Seni Giri Kedaton di Kampung Ciseureuh, Kabupaten Bandung Barat" ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Dalam bukunya, Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *post positivism*. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti akan berupaya mendeskripsikan segala sesuatu yang terjadi pada seni pertunjukan Bangkong Réang oleh kelompok seni Giri Kedaton di Kampung Ciseureuh, Kabupaten Bandung Barat mulai dari persiapan hingga berlangsungnya pertunjukan.

Partisipan dalam penelitian ini yaitu Bapak Sudjono Humardani selaku seniman sekaligus pemimpin kelompok seni Giri Kedaton yang dipandang mengetahui bagaimana struktur dan unsur pada pertunjukan *Bangkong Réang* di Kampung Ciseureuh, Kabupaten Bandung Barat.

Lokasi penelitian bertempat di Kampung Ciseureuh, Desa Bojong, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan lokasi penelitian tersebut sesuai dengan subjek penelitian terkait, yaitu mengenai seni pertunjukan Bangkong Réang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka.

p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Pertunjukan Bangkong Réang berasal dari Banjaran, Kabupaten Bandung. Awalnya kesenian Bangkong Réang ini terdiri dari tiga *waditra* diantaranya yaitu, keprak, kohkol caladi, dan kohkol belentuk. Namun, karena adanya pergerakan penduduk, kesenian ini mulai tumbuh dan berkembang di Kampung Ciseureuh, Desa Bojong, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat yang kemudian mengalami beberapa perkembangan oleh kelompok seni Giri Kedaton, diantaranya adalah perkembangan *waditra* (alat musik) yang digunakan.

Terdapat beberapa kekhasan dalam seni pertunjukan Bangkong Réang di Kampung Ciseureuh ini salah satunya yaitu memiliki aspek-aspek pertunjukan yang terdiri dari tari, musik, sastra, busana dan properti yang saling berkaitan. Dikatakan saling berkaitan karena jika tidak ada unsur tersebut maka tidak dapat dikatakan sebagai pertunjukan Bangkong Réang. Keterkaitannya seperti tarian pada pertunjukan Bangkong Réang, syair lagu yang digunakan, baju yang digunakan, properti yang digunakan dan kekhususan garapan musik yang ditampilkan.

A. Aspek-aspek Seni Pertunjukan Bangkong Réang

Menurut Menurut Murgiyanto (1992:14), pertunjukan kesenian mempunyai aspek – aspek yang berkaitan dengan suatu tampilan kesenian. Seni Pertunjukan Bangkong Réang juga memiliki aspek-aspek pertunjukan yang terdiri dari aspek tari, musik, sastra, busana dan properti yang saling berkaitan.

1). Aspek Tari

Aspek tari pada Seni Pertunjukan Bangkong Réang dilakukan secara berpasangan dan berjumlah 10 orang, yakni 4 orang perempuan, 4 orang laki-laki dan 2 orang sebagai abah dan ambu yang menjadi penjahat panggung untuk meramaikan pertunjukan. Namun, pada penggunaannya peran abah ambu ini bisa menyesuaikan, artinya peran tersebut hanya digunakan pada acara hiburan dan bukan aturan pakem untuk kesenian ini. Pada pertunjukan ini, para penari melakukan gerakan mincid yaitu gerakan yang dilakukan secara bersamaan antara kepala, tangan dan kaki dimana tangan kanan akan berpasangan dengan kaki kiri dan begitu sebaliknya tangan kiri akan berpasangan dengan kaki kanan. Gerakan mincid ini diambil dari salah satu gerakan yang ada pada tari rakyat.

2). Aspek Musik

Istilah Bangkong Réang berasal dari Bahasa Sunda yang terdiri dari dua kata yaitu bangkong dan réang. Bangkong sendiri berarti katak, dan réang berarti ramai dengan suara yang saling bersahutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bangkong Réang adalah katak yang banyak. Nama bangkong réang ini diambil pada mulanya karena petani padi sering mendengar suara katak pada musim panen. Kemudian hal tersebut diimitasikan kedalam alat musik (*waditra*) "keprak" yang menjadi khas dari kesenian Bangkong Réang. Keprak terbuat dari *awi wulung* (bambu hitam) yang dibentuk menjadi *dua wilah* sehingga menyerupai huruf "U" dan mempunyai ruang resonator sehingga saat dipukul dapat berbunyi seperti suara *bangkong* (katak). Selain *waditra keprak,* beberapa alat musik lain yang digunakan pada Seni Pertunjukan Bangkong Réang ini yaitu *kohkol caladi*, *kohkol belentuk*, *saron 1*, *saron 2*, *kendang*, *suling* dan *goong*.

3). Aspek Sastra

Pertunjukan Bangkong Réang diawali dengan lantunan *rajah* dan juga prolog untuk pembukaan. *Rajah* merupakan seni *papantunan* atau sering disebut juga syair berlagu yang berisi doa dan pemanggilan roh leluhur. Pada seni pertunjukan bangkong réang, *rajah* akan dilantunkan oleh seorang pupuhu sambil membakar dupa. Rajah yang digunakan adalah rajah *bubuka* dan berfungsi sebagai pembuka pertunjukan. Selanjutnya, setelah *pupuhu* melantunkan *rajah*, para penari akan bergantian membacakan sebuah prolog. Prolog adalah sebuah pengantar yang berisikan cerita atau sebuah peristiwa. Pada seni pertunjukan bangkong réang, prolog yang dibacakan berisi tentang peristiwa untuk para petani padi yang dibangunkan oleh suara *bangkong* atau katak yang saling bersahut-sahutan seperti berirama di malam hari sampai menjelang pagi. Hal

p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

tersebut merupakan sebuah pertanda bagi para petani untuk membajak sawahnya.

4). Aspek Busana dan Properti

Seni Pertunjukan Bangkong Réang merupakan seni tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Ditinjau dari sejarah lahirnya bangkong réang, mulanya kesenian ini berkembang dari para petani padi ketika musim panen. Busana yang digunakan oleh para petani pada saat itu adalah pakaian sehari-hari namun memiliki ciri khas dengan memakai *toroktok.* Toroktok adalah istilah umum yang dipakai untuk menutupi kepala berbentuk kerucut yang terbuat dari bambu.

Pemain laki-laki menggunakan baju pangsi hitam, *iket* sunda serta menggunakan kain atau samping kebat. Sedangkan untuk pemain perempuan menggunakan kebaya dan menggunakan toroktok. Selain itu juga ada unsur properti yang mendukung jalannya acara diantaranya adalah sasajen dan nasi tumpeng. Sasajen yang dipersiapkan adalah dupa, nasi tumpeng, kain putih dan kain merah yang tidak dijahit, bubur putih dan bubur merah, kopi pahit, kopi manis, air teh, air putih, *dawegan* atau air kelapa, telur, *seureuh* atau daun sirih, *rujakan*, dan terakhir adalah *hampangan* atau makanan ringan. Selain itu juga dibuat beberapa tumpeng lainnya yang nantinya akan dimakan bersama oleh semua warga yang hadir.

B. Fungsi Seni Pertunjukan Bangkong Reang

Fungsi pada dasarnya adalah sistem yang saling berkaitan antara unsur-unsur pembentuknya. Kata fungsi selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain (Peursen, 1998: 85). Dari pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa fungsi adalah hubungan di dalam sebuah sistem yang saling mempengaruhi dan menimbulkan efek dan makna bagi suatu hal.

Menurut (Soedarsono, 1998: 57) "Fungsi seni sebagai hiburan pemunculannya lebih memprioritaskan masalah estetika. Fungsi seni untuk hiburan, didalam penyajiannya lebih mengutamakan kesenangan pelakunya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi seni didalam masyarakat dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat pendukungnya. Adanya perubahan fungsi dapat menimbulkan perubahan hasil-hasil seninya yang disebabkan oleh dinamika masyarakat, kreativitas, dan pola tingkah laku dalam konteks kemasyarakatan". Berdasarkan hal tersebut, seni pertunjukan bangkong reang memiliki fungsi utama sebagai hiburan dikarenakan pada pemunculannya memprioritaskan nilai estetika. Seni pertunjukan ini tidak termasuk kepada rangkaian inti ritual *seren taun*, tetapi dilaksanakan setelah ritualnya selesai dan dilaksanakan untuk menghibur masyarakat yang sudah hadir pada acara tersebut.

C. Struktur Pertunjukan Bangkong Réang

Seni pertunjukan bangkong réang biasanya berdurasi 15-30 menit atau bisa juga hingga 1 jam lebih sesuai dengan permintaan dari pihak penyelenggara. Sebelum melaksanakan pertunjukan, biasanya satu hari sebelum pelaksanaan warga akan berkumpul di rumah *pupuhu* untuk membahas bagaimana jalannya acara keesokan harinya. Setelah itu, warga akan pulang ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan acara. Bagi warga yang mendapatkan mandat untuk membuat sesajen dan tumpeng, setelah pulang dari rumah pupuhu mereka akan berkumpul di salah satu rumah warga untuk bersama-sama membuat sesajen dan tumpeng untuk acara keesokan harinya. Pada hari pelaksanaan upacara *seren taun,* warga kembali berkumpul di rumah pupuhu dan membuat barisan mulai dari nayaga, penari, dan rengrengan warga untuk melakukan *helaran* atau arak-arakan dari rumah pupuhu menuju lapangan terbuka. Setelah sampai di lapangan, sebelum pertunjukan dimulai, acara akan diawali dengan pembacaan doa bersama dan sambutan dari kepala desa. Setelah membaca doa dan mendengarkan sambutan dari kepala desa, pertunjukan akan dimulai dan diawali dengan lantunan *rajah* oleh pupuhu. Setelah itu, para penari akan membacakan prolog secara bergantian. Setelah selesai pembacaan prolog lalu dilanjukan dengan lagu-lagu yang dinyanyikan secara medley. Lagu-lagu tersebut diantaranya adalah *oyong-oyong bangkong,*

 p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

ayang-ayang gung, dan *oray-orayan.* Penyajian lagu-lagu tersebut akan di representasikan juga oleh tarian yang dibawakan oleh para penari. Kemudian pertunjukan akan diakhiri oleh para penari yang keluar dari area panggung dan musik akan menyelesaikan lagunya hingga habis.

D. Garap Musik Seni Pertunjukan Bangkong Reang

Garap musik pada pertunjukan bangkong réang ini memiliki keunikan tersendiri yaitu memiliki alat musik atau *waditra* khas yang digunakan. Waditra-waditra yang digunakan pada seni pertunjukan bangkong réang oleh kelompok seni giri kedaton ini secara keseluruhan menggunakan sistem nada *saledro*. Namun, pada awal pertunjukan ada lagu *Rajah* menggunakan system nada *degung*. Waditra yang digunakan pada seni pertunjukan bangkong reang oleh kelompok seni Giri Kedaton di Kampung Ciseureuh, Kabupaten Bandung Barat diantaranya adalah:

a). Keprak

Keprak merupakan alat musik idiofon yang sumber bunyinya berasal dari alat itu sendiri. Cara memainkannya yaitu dengan memegang batang keprak dengan tangan kanan dan memukulkan bagian yang mempunyai resonator ke telapak tangan bagian bawah. Keprak biasa dimainkan paling sedikitnya dengan 5 orang dan saling bersahutan agar mendapatkan suasana ramai. Keprak merupakan salah satu waditra yang memiliki nada tapi tidak terukur dan tidak tergolong pada sistem nada. Bunyi yang dihasilkan oleh waditra ini tergantung dari ukurannya. Jika ukurannya semakin besar dan panjang, maka nada yang dihasilkan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, jika ukurannya semakin kecil dan pendek, maka nada yang dihasilkan semakin tinggi.

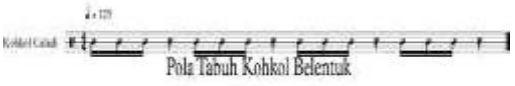
Pola Tabuh Keprak



b). Kohkol

Kohkol adalah alat musik idiophone yang sumber suaranya berasal dari alat itu sendiri. Kohkol terbuat dari bambu atau kayu bulat yang beresonator dengan lubang memanjang yang cara memainkannya dengan pemukul. Bahan pembuat kohkol harus bambu tua atau kayu yang kuat agar tahan ketika dipukul. Pada zaman dahulu fungsi kohkol adalah sebagai alat komunikasi masyarakat seperti adanya bencana atau informasi lainnya. Namun, saat ini kohkol banyak digunakan dalam kesenian, salah satunya Seni Pertunjukan Bangkong Réang oleh Kelompok Seni Giri Kedaton di Kampung Ciseureuh, Kabupaten Bandung Barat. Kohkol yang digunakan pada kesenian tersebut adalah Kohkol caladi dan kohkol belentuk. Pada sebuah pertunjukan, kohkol adalah alat musik atau waditra yang tidak mempunyai nada, sehingga dalam penyajiannya kohkol hanya memainkan ritme-ritme.

Pola Tabuh Kohkol Caladi



Pola Tabuh Kohkol Belentuk



c). Saron

Saron merupakan salah satu instrument gamelan dan termasuk ke dalam alat musik idiofon yang sumber bunyinya berasal dari alat itu sendiri. Cara memainkannya yaitu dengan memukul bilahannya menggunakan pemukul. Saron yang digunakan pada seni pertunjukan bangkong réang ini adalah saron yang memiliki laras *saléndro* dan menggunakan saron 1 dan 2 yang dalam penyajiannya akan saling bersahutan.

d). Kendang

Kendang adalah alat musik membranophone yang sumber bunyinya berasal dari membrane atau selaput tipis seperti kulit dan lain-lain. Kendang terbuat dari kayu sebagai badannya dan kulit sebagai penutup kedua bidang atau muka kendang. Cara memainkannya yaitu dipukul atau ditepuk dengan menggunakan telapak tangan. Pada seni pertunjukan bangkong réang, kendang

p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

berfungsi sebagai pembawa irama dan pemberi patokan.

e). Suling

Suling merupakan salah satu alat musik aerofon yang sumber bunyinya berasal dari udara. Pada seni pertunjukan bangkong réang, suling yang digunakan adalah suling yang memiliki enam lubang.

f). Goong

Goong merupakan salah satu instrument gamelan. Istilah goong diambil dari bunyi yang dihasilkan yaitu bunyi "gong". Cara memainkannya yaitu dipukul dengan pemukul khusus gong yang dilapisi dengan kain berlapis. Pada seni pertunjukan bangkong réang, goong yang digunakan adalah goong gantung yang memiliki dua goong yaitu goong besar dan goong kecil yang disebut dengan *kempul*.

Karakter bunyi yang dihasilkan dari waditra-waditra diatas adalah suasana ramai terutama dari tiga waditra khas bangkong reang yaitu keprak, kohkol caladi, dan kohkol belentuk yang dimainkan secara bersamaan dan saling bersahutan sehingga mendapatkan suasana reang atau ramai.

Struktur musikal dari seni Bangkong Reang ini masih tergolong sederhana, yaitu pola tabuhan waditranya yang hampir sama dari awal hingga akhir pertunjukannya. Laras ataupun tangga nada pada lagu-lagu yang disajikan memiliki keberagaman, yaitu: Laras Degung dan Laras Salendro. Adapun struktur musikalnya dibagi kedalam tiga bagian, yaitu *bubuka*, *eusi*, dan penutup.

Pada bagian *bubuka,* seni pertunjukan bangkong reang dimulai dengan *rajah bubuka* dengan diiringi oleh suling. Rajah dibawakan dengan menggunakan *laras degung.* Kemudian pada bagian *eusi* dimulai dengan waditra kendang sebagai tanda untuk selanjutnya seluruh waditra bermain termasuk dengan vokal. Lagu-lagu yang dibawakan diantaranya yaitu *oyong-oyong bangkong, ayang-ayang gung,* dan *oray-orayan.* Lagu-lagu tersebut dibawakan dengan *laras salendro.* Kemudian pada bagian penutup, musik akan menyesuaikan dengan keluarnya para penari dari tempat pentas.

KESIMPULAN

Bangkong Réang merupakan jenis seni tradisional yang dipentaskan dalam bentuk *hélaran*. Kesenian ini dilakukan sebagai penghormatan kepada Dewi Sri atas panen yang melimpah serta ucap syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat serta rezeki yang diberikan. Selain itu juga, kesenian bangkong réang menjadi salah satu sarana hiburan bagi masyarakat setempat.

Istilah Bangkong Réang berasal dari Bahasa Sunda yang terdiri dari dua kata yaitu *bangkong* dan *réang*. *Bangkong* sendiri berarti katak, dan *réang* berarti ramai denga suara yang saling bersahutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bangkong Réang adalah katak yang ramai dengan suara yang saling bersahut-sahutan. Seni pertunjukan bangkong réang memiliki aspek-aspek yang mendukung berlangsungnya acara, diantaranya adalah aspek gerak (tari), aspek musik, unsur busana dan properti.

Urutan penyajian pada seni pertunjukan bangkong réang di Kampung Ciseureuh yang pertama adalah persiapan yang dilaksanakan satu hari sebelum pelaksanaan. Selanjutnya pada hari pelaksanaan upacara *seren taun,* warga berkumpul di rumah pupuhu dan membuat barisan mulai dari nayaga, penari, dan rengrengan warga untuk melakukan *helaran* atau arak-arakan dari rumah pupuhu menuju lapangan terbuka. Setelah sampai di lapangan, sebelum pertunjukan dimulai, acara akan diawali dengan pembacaan doa bersama dan sambutan dari kepala desa. Setelah membaca doa dan mendengarkan sambutan dari kepala desa, pertunjukan akan dimulai dan diawali dengan lantunan *rajah* oleh pupuhu. Setelah itu, para penari akan membacakan prolog secara bergantian. Setelah selesai pembacaan prolog lalu dilanjukan dengan lagu-lagu yang dinyanyikan secara medley. Lagu-lagu tersebut diantaranya adalah *oyong-oyong bangkong, ayang-ayang gung,* dan *oray-orayan.*

Pada garapan musiknya, seni pertunjukan bangkong réang memiliki kekhasan yaitu pada waditra keprak yang mengimitasikan suara *bangkong* atau katak, Keprak merupakan waditra yang memiliki nada

 p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

namun tidak termasuk ke dalam system nada. Dalam memainkannya keprak menjadi bunyi yang dominan karena jumlahnya yang banyak dan dimainkan secara bersahut-sahutan.

DAFTAR PUSTAKA

Murgiyanto, Sal. (1992). *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Peursen, Van. (1998). *Strategi Kebudayaan (Terjemahan).* Yogyakarta

Soedarsono, R.M. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: CV Alfabeta.